

PENGARUH DEMOGRAFI, DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MENABUNG MASYARAKAT DI KABUPATEN SIDOARJO

Hisyam Lathif Ubaidillah
Universitas Negeri Surabaya
hisyamubaidillah@mhs.unesa.ac.id

Nadia Asandimitra
Universitas Negeri Surabaya
nadiaharyono@unesa.ac.id

Abstract

Savings is one of the important instruments in the development of Indonesia, due to the economic growth of a country can be measured from the level of investment and savings society. This research aims to analyze the effect between gender, age, number of dependents, education, income, marital status and financial literacy against saving behavior. This type of research is a research kuantitatif by the number of samples as much as 220 respondents. The object of this research is a community in the District of Sidoarjo. Data analysis technique used was multiple linear regression analysis and using IBM SPSS version 24. The results obtained indicate that gender has no effect because male and female have the same opportunities and capabilities in owning income, age has no effect because the young or old someone will still be concerned with saving for the future, education has no effect because the high or low level of education will not membengaruhi someone's savings, the number of dependents have no effect because it has had children or not, someone will save money for the future, revenue has no effect because the higher a person's income then the desire to shop is getting bigger, marital status has no effect because the married or not yet someone still will do the saving for future needs, While the financial literacy to saving behavior.

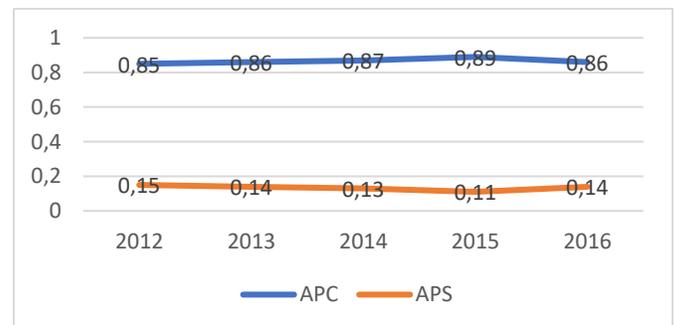
Keywords: education, income, marital status, financial literacy, and saving behavior

PENDAHULUAN

Tabungan merupakan cabang dari investasi secara langsung yang dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat, tabungan dan investasi juga menjadi tolak ukur suatu pertumbuhan ekonomi di suatu negara. pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dari tingkat investasi dan tingkat tabungan masyarakat maka tingkat tabungan masyarakat di suatu negara semakin tinggi, maka dapat menggerakkan roda perekonomian dengan baik yang dapat di salurkan ke berbagai sektor.

Permasalahan minat menabung masyarakat yang masih rendah adalah di dasari oleh tingkah laku masyarakat yang masih enggan untuk menabung, dan menggunakan uang yang telah dimiliki untuk hal konsumtif Perdana, (2016). Dalam riset yang dilakukan oleh perusahaan Provetic salah satu perusahaan pengolahan data di dunia maya, masyarakat Indonesia menggunakan sebagian besar uangnya untuk belanja secara *onlain* melalui *mobile online shop* yang sekarang sedang marak berkembang di Indonesia. Kemudahan yang ditawarkan adalah hal yang sangat berdampak besar terhadap masyarakat untuk melakukan

konsumsi lebih banyak (Setyawan, 2016).

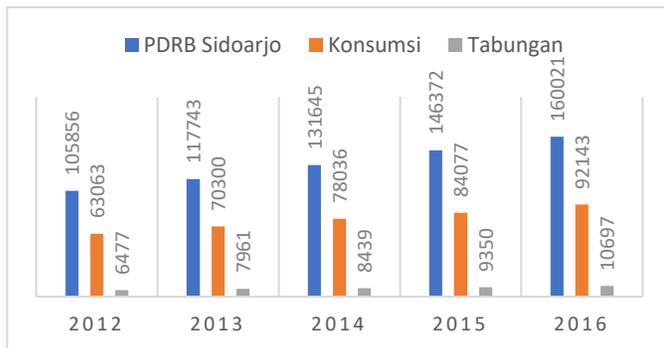


Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah penulis, 2017)

Gambar 1. PERBANDINGAN TINGKAT AVERAGE PROPENSITY TO CONSUME (APC) DAN AVERAGE PROPENSITY TO SAVE (APS) INDONESIA TAHUN 2012 – 2015

Gambar 1 menjelaskan kecenderungan atas keinginan untuk mengkonsumsi (*Average Propensity to Consume/APC*) dan keinginan untuk menabung (*Average Propensity to Save/APS*), yang dinyatakan dalam satuan rasio. Dengan demikian dapat diartikan, apabila pendapatan meningkat,

tetapi APC menurun, maka APS akan meningkat. Sebaliknya apabila pendapatan meningkat dan APC meningkat, maka APS akan menurun. Rasio yang digunakan merupakan perbandingan nilai antara bagian dari total pendapatan yang digunakan untuk konsumsi dan bagian yang digunakan untuk tabungan, $APC + APS = 1$ dapat dilihat bahwa tingkat kecenderungan untuk konsumsi (APC) lebih tinggi daripada tingkat kecenderungan hasrat untuk menabung (APS), apabila APC dan APS di tambah maka hasilnya adalah 1, dan pada tahun 2012 didapat nilai APC sebesar 0,85 dan APS sebesar 0,15 yang berarti bahwa rata-rata kecenderungan untuk mengkonsumsi adalah sebesar 85 persen dan rata-rata kecenderungan untuk menabung sebesar 15 persen. Hal ini terjadi juga di tahun selanjutnya yang memiliki pola yang sama seperti tahun 2012, dan semakin lama nilai APS semakin menurun, ini mengidentifikasi bahwa rata-rata tingkat konsumsi masyarakat Indonesia masih sangat tinggi dari rata-rata kecenderungan untuk menabung masih sangat rendah.



Sumber: Badan Pusat Statistik Sidoarjo (data diolah penulis, 2017)

Gambar 2. PERBANDINGAN TINGKAT PDRB, KONSUMSI, TABUNGAN DI KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 2011-2016 (DALAM MILIAR RUPIAH)

Gambar 2. Menjelaskan bahwa kabupaten Sidoarjo merupakan kota dengan nilai PDRB tertinggi nomor 2 setelah Surabaya dengan nilai sebesar Rp. 105.855.900.000 pada tahun 2012 dan semakin tahun nilai PDRB Sidoarjo semakin meningkat jika di bandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di seluruh Jawa Timur yang juga mengalami peningkatan namun tidak sebesar Sidoarjo, tetapi peningkatan PDRB tersebut tidak di ikuti dengan peningkatan jumlah tabungan, melainkan sebaliknya tingkat konsumsi di kabupaten Sidoarjo jauh lebih besar daripada tingkat menabung di kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini variabel demografi di jabarkan menjadi 6 variabel yaitu *gender*, usia, Pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, status pernikahan.

Gender, laki-laki memiliki jabatan sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga, berdasarkan pada penjelasan tersebut peran yang sangat penting dimiliki oleh seorang laki-laki dalam pengelolaan keuangan rumah tangga baik tempo ini maupun untuk jangka waktu kedepan. Hal ini didukung dengan riset penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Gedela, (2012) mendapatkan bukti didalam penelitiannya menjelaskan bahwasannya rumah tangga yang dikepalai keluarga oleh laki-laki lebih sering menabung daripada keluarga yang dikepalai keluarga oleh perempuan.

Usia, semakin tua usia seseorang maka dengan itu semakin bertanggung jawab seseorang terhadap atas keuangan yang dipegangnya. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rengarajan *et al*, (2016) yang menemukan hasil yang sama bahwa usia berpengaruh terhadap perilaku menabung seseorang. Ahmad & Asghar, (2002) juga menemukan hasil yang positif tetapi didalam hal ini semakin tua usia seseorang maka semakin menurun tingkat menabung seseorang, karena tidak adanya pekerjaan.

Pendidikan merupakan faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi seseorang dalam menabung, karena dalam pendidikan seseorang belajar pentingnya untuk menabung demi masa depan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Juaria *et al* (2009) yang menemukan pengaruh positif antara pendidikan dengan perilaku menabung seseorang.

Jumlah tanggungan, semakin banyak jumlah keluarga atau tanggungan dalam rumah tangga maka semakin menurun jumlah tabungan secara drastis, karena akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin waktu semakin banyak. Ini didukung dengan adanya penelitian oleh Gedela (2012) dan Babiarz & Robb (2014) yang mendapatkan hasil bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang berada di suatu rumah, maka semakin menurun jumlah tabungan.

Pendapatan, apabila seseorang telah memiliki pendapatan maka akan mempengaruhi banyaknya jumlah tabungan seseorang karena telah memiliki sumber pendapatan sendiri, apabila dibandingkan dengan seseorang yang belum memiliki pendapatan. Pernyataan tersebut didukung oleh Gautam & Matta (2016) yang mengemukakan bahwa seseorang yang telah memiliki pendapatan maka akan semakin baik perilaku keuangannya dan tabungan seseorang.

Status pernikahan, apabila seseorang telah menikah maka jumlah kebutuhan akan bertambah yang berdampak pada menurunnya jumlah tabungan seseorang, dibandingkan

sebelum menikah. Kostakis (2012) mendukung teori ini dengan, hasil bahwa seseorang telah menikah akan memiliki tabungan lebih sedikit daripada mereka sebelum menikah.

Perilaku menabung, semakin tinggi tingkat literasi seseorang maka perilaku menabungnya akan baik atau tinggi, hal ini didukung dengan penelitian Sirine & Utami (2016) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa yang tinggi akan mempengaruhi perilaku keuangan dan menabung mahasiswa, karena semakin matang pemahaman mahasiswa tentang keuangan maka akan semakin perilaku menabungnya.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Perilaku Yang direncanakan (*Planned Behaviour Theory*)

Teori yang menjadi dasar tuntunan dalam riset ini adalah Teori *Planned Behaviour* (TPB), sebagaimana dikatakan oleh Ajzen (1991) sebagai pemeriksa teori (TPB) mengatakan teori ini cocok dan pas digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan perilaku apa pun yang memerlukan perencanaan, seperti kewirausahaan dan sebagainya. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia yang didasarkan kepada faktor niat yang melibatkan berbagai pertimbangan yang bisa dilakukan suatu perilaku dan sebaliknya, dalam perilaku ini terdapat berbagai macam proses dan beberapa macam pertimbangan yang dapat membentuk suatu keputusan untuk dapat melakukan suatu perilaku. Faktor-faktor yang menjadi latar belakang adalah Personal individu meliputi ciri kepribadian, sikap, intelegasi, nilai, dan emosi. Sosial individu meliputi gender, usia, pendidikan, penghasilan, suku, etnik, dan agama. Informasi yang didapat individu meliputi pengetahuan, pengalaman, dan media. Teori *Planned Behaviour* banyak digunakan untuk memahami dan mempelajari bagaimana seseorang berperilaku dan bagaimana cara individu menunjukkan reaksi. Sommers (2011) menyatakan perilaku manusia dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan ataupun kemungkinan berbeda. Untuk tujuan penelitian ini, dua faktor dari sikap dan persepsi tentang control perilaku seseorang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai bagaimana persepsi *gender*, pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, status pernikahan, literasi keuangan.

Teori Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis Theory*)

Life Cycle Hypothesis (LCH) merupakan sebuah teori tentang ekonomi dan dikembangkan oleh Modigliani & Bumberg (1954) teori ini berkaitan tentang kebiasaan belanja dan menabung seseorang selama hidupnya. LCH telah mengakui

bahwa konsumsi adalah kebutuhan dasar akan seseorang dalam presentase jumlah yang dapat dibilang tetap/konstan dari penghasilan selama masa hidupnya yang sudah diantisipasi. Dimisalkan seorang individu yang melakukan hal menabung yang akan digunakan di masa tua/pensiun, ketika mereka mempunyai pekerjaan dan pendapatan tetap, daripada akan digunakan semuanya ketika pendapatan didapat. Dalam teori LCH seseorang/individu, usia dibagi kedalam tiga jenis tingkatan, yaitu pada tahap usia muda, kemudian usia kerja, dan terakhir usia pensiun Zwane, *et al* (2016). Tingkat konsumsi di simpulkan dalam teori LCH terjadi sangat tinggi pada saat usia muda dibandingkan dengan usia kerja maupun usia pensiun.

Hipotesis

- H₁: Terdapat pengaruh *gender* terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.
- H₂: Terdapat pengaruh usiaterthadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.
- H₃: Terdapat pengaruh pendidikan terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.
- H₄: Terdapat pengaruh jumlah tanggungan terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.
- H₅: Terdapat pengaruh pendapatan terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.
- H₆: Terdapat pengaruh status pernikahan terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.
- H₇: Terdapat pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil jawaban 220 responden yang diukur dengan menggunakan kuiseoner yang langsung diterima oleh responden yang disebar secara *offline* dan *online*. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data yang didapatkan dari literature, buku, jurnal, dan artikel yang mencakup pengertian dari perilaku keuangan, perilaku menabung, seluruh variabel independ dan dependen.

Gender (X1)

Gender dibagi menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dapat diukur menggunakan scoring yakni laki-laki diberi skor 1 dan wanita diberi skor 0 Kostakis (2012)

Usia (X2)

Usia merupakan durasi waktu atau lama waktu hidup seseorang dihitung dari sejak lahir. Dalam penelitian ini usia

dibagi menjadi beberapa bagian yang didasari oleh penelitian Rengarajan et al. (2016) kurang dari 25 tahun diberi skor 1, usia 26 – 35 tahun diberi skor 2, usia 36 – 50 tahun diberi skor 3, dan 51 tahun keatas diberi skor 4.

Pendidikan (X3)

Pendidikan, tingkat Pendidikan yang paling akhir yang ditempuh oleh seseorang. Dalam penelitian ini pembagian tingkat pendidikan didasarkan pada penelitian Ahmad & Asghar (2002) yang membagi menjadi 5 kelompok yaitu SD diberi skor 1, lulusan SMP skor 2, lulusan SMA diberi skor 3, Sarjana/Diploma skor diberi 4, dan lulusan diatas sarjana diberi skor 5.

Jumlah Tanggungan (X4)

Jumlah Tanggungan dapat dikatakan sebagai jumlah anak ataupun jumlah tanggungan seseorang dalam satu tempat tinggal keluarga yang di asuh. Dalam penelitian ini perhitungan jumlah tanggungan didasari oleh penelitian Gedela (2012) yang menggunakan rasio tanggungan yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus (1) sebagai berikut.

$$DERP = \frac{(HS-NE)}{HS} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- DERP = Dependency Ratio (Rasio Tanggungan)
- NE = Houshold size (Jumlah Tanggungan)
- HS = Number of earnes (Jumlah Anggota Keluarga Yang Memiliki Pendapatan)

Pendapatan (X5)

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan pekerjaan. Dalam penelitian ini klasifikasi pendapatan di dasari oleh penelitian Sirine, et al (2016) yang membagi jumlah pendapatan menjadi empat golongan yaitu: di bawah Rp1.000.000 diberi skor 1, Rp1.000.000-Rp2.000.000 diberi skor 2, Rp2.000.000-Rp3.000.000 diberi skor 3, di atas Rp3.000.000 diberi skor 4.

Status Pernikahan

Dalam penelitian ini status pernikahan juga menggunakan variabel *dummy* Kostakis (2012) yang dapat diukur dengan menggunakan angka 1 dan 0, belum/ tidak menikah diberi skor 1 dan menikah/perna menikah diberi skor 0.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap ilmu keuangan baik ilmu menabung maupun investasi. Chen & Volpe (1998) membagi ilmu keuangan

menjadi beberapa indikator yaitu pengelolaan keuangan, investasi, asuransi, dan tabungan. Dalam hal ini di bagi menjadi dua yaitu berupa pernyataan dan pertanyaan, untuk pernyataan digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat apakah literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku menabung seseorang, untuk pengukurannya menggunakan skala likert. Sedangkan untuk pertanyaan digunakan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan seseorang dalam tiga kategori menurut Chen & Volpe (1998) yaitu: rendah (< 60 %), sedang (60 % < 80%) dan tinggi (≥ 80 %). Pertanyaan yang diajukan seputar literasi keuangan dan pengelolaan keuangan (manajemen keuangan), skala pengukuran dalam pertanyaan adalah menggunakan skala *Guttman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda yang didalamnya terdapat beberapa uji yaitu uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heterokedastisitas.

Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa uji yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas, hasil dari uji normalitas mendapatkan hasil bahwa nilai normalitas >0.05 yang berarti data berdistribusi normal. Tabel 1. menjelaskan hasil dari uji multikolinieritas yang dilihat dari nilai *tolerancedan* VIF pada seluruh variabel independent, dari hasil uji tidak ditemukan hasil nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 yang berarti bahwa dalam model regesi linier berganda dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independent.

Tabel 1.
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Keterangan	Hasil	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Uji Multikolonieritas		
X1 G	.937	1.028
X2 U	.605	1.654
X3 PDK	.835	1.198
X4 JT	.739	1.353
X5 PDT	.825	1.212
X6 SP	.519	1.928
X7 LK	.976	1.025

Sumber: Spss 24 (Output diolah penulis 2018)

Tabel 2. menjelaskan hasil dari uji heterokedastisitas, dalam penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan uji spearman, dan dapat diketahui hasil dari uji di dalam table 1 nilai signifikan dari tiap variabel berada di atas atau lebih dari

0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 2.
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Keterangan	Hasil
Uji Heteroskedastisitas	Sig. (2-tailed)
X1 G	.791
X2 U	.477
X3 PDK	.901
X4 JT	.550
X5 PDT	.907
X6 SP	.340
X7 LK	.342

Sumber: Spss 24 (Output diolah penulis 2018)

Uji Hipotesis

Tabel 2. menjelaskan hasil dari uji F, uji t, dan R². Uji F variabel independent mendapatkan hasil nilai F hitung sebesar 24.441 dan dengan nilai Sig sebesar 0.000, nilai signifikansi dalam table kurang dari 0.05 yang berarti bahwa variabel *gender*, usia, Pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, status pernikahan, dan literasi keuangan berpengaruh Bersama-sama terhadap variabel dependen perilaku menabung.

Adjusted R Square pada tabel 3 sebesar 0,428. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mampu menjelaskan 42,8% dari variabel dependen secara keseluruhan, sedangkan 57,2% penjelasan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, seperti faktor teman sebaya, faktor orangtua, suku bunga dan lain sebagainya.

Pengaruh Gender terhadap Perilaku Menabung

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa variabel *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung. Hasil ini tidak sesuai dengan Teori *Planned Behaviour* (TPB), dalam teori disebutkan bahwa keluarga yang di kepala keluargai oleh laki-laki akan lebih sering melakukan menabung daripada keluarga yang di kepala keluargai oleh perempuan, karena laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga dan berkewajiban untuk mencari nafkah dan mengatur keluarga sehingga lebih bisa mengatur lebih baik dari perempuan Gedela (2012).

Penyebab tidak berpengaruhnya *gender* dikarenakan oleh baik laki-laki ataupun perempuan yang menjadi kepala rumah tangga sama- sama memiliki kesempatan yang sama dalam menjadi kepala rumah tangga, hal ini disebabkan oleh

penghasilan keluarga yang tidak hanya terbebani dalam laki-laki untuk bekerja, melainkan perempuan juga berkerja untuk memperoleh pendapatan, saat ini perempuan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga saja melainkan bisa memiliki karir yang mereka inginkan sehingga perempuan juga memiliki pendapatannya sendiri, hasil ini juga didukung dengan hasil dari responden dalam penelitian ini responden perempuan yang berjumlah hampir 50% dari jumlah total responden, dan responden sebagian besar telah memiliki pendapatan, yang berarti bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dalam mencari pendapatan sama seperti laki- laki.

Tabel 3.
HASIL UJI HIPOTESIS

	B	t	Sig.	Keterangan
Uji F			.000	Berpengaruh
Uji t				
(Constant)	8.443	5.073	.000	
X1 G	.214	5.073	.493	Tidak Berpengaruh
X2 U	-.168	.686	.443	Tidak Berpengaruh
X3 PDK	-.097	-.769	.684	Tidak Berpengaruh
X4 JT	.044	-.407	.745	Tidak Berpengaruh
X5 PDT	.244	.326	.143	Tidak Berpengaruh
X6 SP	.478	1.468	.224	Tidak Berpengaruh
X7 LK	.328	1.220	.000	Berpengaruh
<i>Adjusted R²</i>				.428

Sumber : Output Spss 24 (Hasil diolah penulis 2018)

Hasil sesuai dengan Laily (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Pengaruh Usia terhadap Perilaku Menabung

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa variabel usia tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung. Hasil ini tidak sesuai dengan teori *Life Cycle Hypothesis* (LCH) yang menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin baik seseorang itu dalam mengatur keuangannya, karena seseorang atau individu yang dalam tahap usia semakin tua memiliki kecenderungan rata-rata lebih besar menggunakan penghasilannya untuk menabung dibandingkan menggukannya untuk konsumsi.

Penyebab tidak berpengaruhnya usia terhadap perilaku menabung adalah dalam hal ini pada usia muda setiap orang yang berfikir jangka panjang akan menggunakan penghasilannya untuk tabungan saat masa tua, dan semakin tua seseorang mereka akan menyiapkan segalanya untuk menjamin pemenuhan kebutuhan anak-anaknya baik berupa

tabungan hidup ataupun berupa warisan, dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah masyarakat yang berusia 15-65 tahun, sehingga selama seseorang masih memiliki pendapatan maka akan tetap mampu untuk menabung, hasil ini juga ditunjukkan oleh responden dalam penelitian ini yang sebagian besar berusia kurang dari 25 tahun yang dalam hal ini masih dalam kategori muda dan telah memiliki pendapatan sendiri, yang digunakan untuk merancang masa depan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Laily (2013) dan Komla (2012) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan pada usia seseorang dalam menabung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Pengaruh Pendidikan terhadap Perilaku Menabung

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi seseorang dalam perilaku menabungnya. Hasil ini tidak sesuai dengan Teori *Planned Behaviour* (TPB) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang / individu maka semakin tinggi tingkat menabungnya, karena dalam hal ini seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mengerti dan belajar pentingnya menabung untuk masa depan.

Penyebab tidak berpengaruhnya pendidikan terhadap perilaku menabung, adalah karena dalam hal ini menabung merupakan kebutuhan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan kedepan maupun untuk tujuan berjaga-jaga untuk suatu hal yang mendadak, tidak memandang tingkat pendidikan yang telah seseorang capai baik tinggi maupun rendahnya pendidikan seseorang, tidak akan mempengaruhi perilaku menabungnya, karena tetap akan memikirkan masa depan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gedela (2012) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak akan mempengaruhi perilaku menabung rumah tangga individu. Rengarajan et al. (2016) dan Ahmad & Asghar (2002) juga mengungkapkan hal yang serupa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Perilaku Menabung

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan tidak mempengaruhi perilaku menabung. Hasil ini tidak sesuai dengan Teori *Planned Behaviour* (TPB) yang menyatakan bahwa semakin banyak tanggungan atau anak maka pengeluaran akan semakin banyak, karena

semakin banyak pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat, sehingga mempengaruhi perilaku menabung seseorang.

Penyebab tidak berpengaruhnya jumlah tanggungan terhadap perilaku menabung, karena dalam hal ini seseorang yang memiliki tanggungan atau anak akan lebih bertanggung jawab untuk masa depan anak-anaknya, sehingga seseorang yang telah memiliki banyak tanggungan akan memperkuat rencana keuangan mereka dan mulai menabung untuk biaya pendidikan, ataupun memperbanyak aset atau warisan untuk masa depan, dan seseorang yang belum memiliki tanggungan akan bertanggung jawab akan hidupnya sendiri, jadi banyakv atau dikitnya jumlah tanggungan seseorang tidak akan mempengaruhi perilaku menabungnya. Hal ini didukung oleh penelitian Mahdzan & Tabiani (2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Menabung

Dari hasil diketahui pendapatan tidak berpengaruh perilaku menabung. Hasil ini tidak sesuai dengan Teori *Planned Behaviour* (TPB) yang menyatakan bahwa seseorang yang telah memiliki pendapatan maka akan mempengaruhi jumlah tabungan yang dimilikinya, karena semakin banyak jumlah pendapatan seseorang maka semakin tinggi juga jumlah tabungan seseorang yang dimilikinya.

Penyebab tidak berpengaruhnya pendapatan terhadap perilaku menabung adalah, karena dalam hal ini seseorang yang telah memiliki pendapatan lebih akan dapat lebih digunakan untuk mencukupi kebutuhan saat ini atau kebutuhan sehari-hari, dapat diartikan juga bahwa semakin banyak jumlah pendapatan seseorang maka semakin tinggi juga hasrat untuk menggunakannya untuk melakukan konsumsi.

Hasil ini didukung oleh penelitian Nababan & Sadalia (2012) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang tidak akan mempengaruhi tinggi tabungan seseorang, karena kebutuhan dan hasrat untuk menggunakan sebagai konsumsi semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Pengaruh Status Pernikahan terhadap Perilaku Menabung

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa status pernikahan tidak mempengaruhi perilaku menabung. Hasil ini tidak sesuai dengan Teori *Planned Behaviour* (TPB) yang menyatakan bahwa apabila seseorang telah menikah atau telah memiliki pasangan maka jumlah tabungan seseorang akan menurun, dibandingkan dengan seseorang yang belum

menikah, karena kebutuhan akan bertambah dan semakin banyak karena telah hidup bersama dan akan berdampak pada menurunnya jumlah tabungan.

Penyebab tidak berpengaruhnya status pernikahan terhadap perilaku menabung adalah, karena bagi seseorang yang belum menikah akan mempersiapkan diri untuk kebutuhan yang akan mendatang seperti biaya pernikahan, maka bagi seseorang yang belum menikah akan melakukan menabung untuk persiapan tersebut. Sedangkan bagi seseorang yang telah menikah juga akan mempersiapkan kebutuhan yang akan mendatang, seperti biaya persalinan, biaya pendidikan anak, intinya adalah baik seseorang yang belum menikah maupun sudah menikah selama memiliki rencana kebutuhan di masa yang akan mendatang, akan menyiapkan semuanya dari jauh jauh hari menyisihkan sebagian pendapatan untuk menabung.

Hal ini didukung dengan pendapat dari Chua et al. (2016) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status pernikahan dengan perilaku menabung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung. Hasil ini sesuai dengan Teori *Planned Behaviour* (TPB) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi seseorang, maka perilaku menabungnya semakin baik, karena semakin tinggi tingkat literasi seseorang maka akan semakin mengerti bahwa pentingnya menabung untuk masa depan, dan lebih faham dengan keuangannya dan lebih berhati-hati.

Berdasarkan hasil dari jawaban responden dengan menggunakan pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan, responden menjawab dengan benar sebesar 0,64% dan presentase jawaban salah sebesar 39,6 % hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi responden dalam penelitian ini berada di dalam kategori sedang Chen & Volpe, (1998), dalam penelitian ini di ketahui juga bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Hasil ini didukung dengan jawaban responden pada pernyataan X7.6 (Saya menabung untuk tujuan masa depan saya) yaitu dengan nilai sebesar 4,34, yang masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan rata rata responden memiliki minat untuk menabung cukup besar. Hasil dari pertanyaan yang di jawab respinden ini juga didukung oleh penelitian Sirine & Utami (2016) yang mengungkapkan bahwa tingkat literasi yang tinggi akan dapat mempengaruhi perilaku keuangan dan menabung, pemahaman yang semakin

kuat tentang keuangan yang membuat perilaku menabungnya semakin baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung.

KESIMPULAN

Gender tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Usia tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Status pernikahan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat penelitian berikan sebagai berikut. Bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Sidoarjo, mungkin hasil ini dapat menjadi sebagai tolak ukur kecil masyarakat di kabupaten sidoarjo tentang menabung, saran peneliti agar lebih sering melakukan penyuluhan dan pengecekan seluruh masyarakat dalam hal menabung, dengan menggunakan berbagai macam metode mulai dari kampanye pentingnya menabung, pamflet di jalan yang, talk show interaktif dan sebagainya, guna untuk dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat di Kabupaten Sidoarjo lebih baik, Bagi perbankan, agar dapat berkerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan minat menabung masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Dengan berbagai model dan macam menabung yang ada saat ini, dan memperkenalkan berbagai macam produk perbankan guna untuk meningkatkan literasi keuangan. Bagi peneliti selanjutnya, melihat hasil *Adjusted R Square* hanya sebesar 0,428 yang artinya variabel independen hanya mampu menjelaskan sebesar 42,8% variabel dependen, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menguji kembali mengenai perilaku menabung. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan mampu mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai perilaku menabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Asghar, T. (2002). Estimation of Saving Behaviour in Pakistan Using Micro Data. *The Lahore Journal of Economics*, 9(2), 73–98.
- Ajzen, & Icek. (1991). The Theory of Planned Behaviour. In *Organization Behaviour and Human Decision Processes* (pp. 179–221).

- Babiarz, P., & Robb, C. A. (2014). Financial Literacy and Emergency Saving. *Journal of Family and Economic Issues*, 35(1), 40–50. <https://doi.org/10.1007/s10834-013-9369-9>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Chua, N. E. A., Kiong, S. K. L., Villa, K. H. M., & Paguta, R. B. (2016). A Tobit Analysis of the Determinants and Potentials of Savings in the Case of Payatas Households. *College of Commerce and Business Administration*, 8(3), 47–57.
- Gautam, S., & Matta, M. (2016). Socio-Demographic Determinants of Financial Behaviour of Individual Investors in India Socio-Demographic Determinants of Financial Behaviour of Individual Investors in India. *Journal of IMS Group*, 13(August), 38–49.
- Gedela. (2012). Determinants of Saving Behaviour in Rural and Tribal Households (An. *Inaternational Journal of Research in Social Sciences*, 2(3), 108–128.
- Juaria, Husni, & Okianna. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menabung Masyarakat Di Dusun Sebau Apo Kabupaten Landak. *Personal Financial Behaviour*, 1–13.
- Kostakis, I. (2012). Households' saving behavior in Greece corresponding countermeasures in financial crisis. *International Journal of Economic Practices and ...*, 2(4), 253–265. Retrieved from http://ijept.org/index.php/ijept/article/download/Households_Saving_Behavior_in_Greece_Corresponding_Countermeasures_in_Financial_Crisis/pdf
- Mahdzan, N. S., & Tabiani, S. (2013). The impact of financial literacy on individual saving: An exploratory study in the malaysian context. *Transformations in Business and Economics*, 12(1), 41–55.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara. *Personal Financial Literacy, Financial Behaviour, and College Student*, 1–16.
- Perdana, H. A. (2016). Jokowi sebut minat menabung masyarakat Indonesia sangat rendah. Retrieved from <https://www.merdeka.com/uang/jokowi-sebut-minat-menabung-masyarakat-indonesia-sangat-rendah.html>
- Prayogi, F., & Haryono, N. (2017). LITERASI KEUANGAN PADA MASYARAKAT BANGKALAN MADURA. *Proceeding SENARI*, 5, 579–586. Retrieved from <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/972>
- Rengarajan, V., Sankararaman, G., Kalyana Sundaram, M., Mohamed Rizwan, M., & Mathew Paul Nibin, S. (2016). Influence of Demographic Variables on Saving Behaviour of Rural Households – A Study with Reference to Sriperumpudur, Chennai. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(31). <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i31/97606>
- Setyawan, I. (2016). PERILAKU KONSUMEN: Generasi Milenial Menabung demi Hal Konsumtif. Retrieved from <http://surabaya.bisnis.com/read/20160307/94/87159/perilaku-konsumen-generasi-milenial-menabung-demi-hal-konsumtif>
- Sirine, H., & Utami, S. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, XIX(1), 27–52.
- Sommers, & Lutz. (2011). The Theory Of Planned Behaviour And The Impact of Past Behaviour. *The International Business and Economic Research Journal*.
- Zwane, T., Greyling, L., & Maleka, M. (2016). The Determinants Of Household Savings In South Africa: A Panel Data Approach. *International Business & Economics Research Journal*, 15(4), 209–219. <https://doi.org/10.19030/iber.v15i4.9758>